

**MOTIVASI DALAM USAHA MENINGKATKAN KETERAMPILAN WICARA
BAHASA INGGRIS MAHASISWA JURUSAN NON-BAHASA INGGRIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA 2001/2002**

**MOTIVATION FOR IMPROVING THE SPEAKING SKILL
OF NON-ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS
MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF SURAKARTA 2001/2002**

Koesoemo Ratih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

This study aims at finding: (1) the correlation between motivation and students' achievement in speaking skill; (2) the extent of the correlation; and (3) the contribution of motivation to the achievement. The study is a survey and takes the sample of 100 students by means of proportional random sampling technique. The data-collecting methods include questionnaire and speaking test; and the collected data are analyzed statistically by means of correlation and regression techniques. The outcome of the study is as follows: (1) there is a significant positive correlation between motivation and students' achievement in English-speaking skill; (2) the extent of the correlation of the two variables is $r = 0.529$; and (3) the contribution of motivation to the achievement is 27.98%. It implies that motivation represents a predictor to the students' achievement in speaking skill.

Kata Kunci: motivasi belajar, proses pembelajaran, dan keterampilan wicara

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris mensyaratkan usaha yang menyeluruh. Para guru atau dosen dituntut untuk selalu mencari cara yang terbaik dalam mengajar. Mereka dipacu untuk selalu meningkatkan keahlian mengajar. Materi agar selalu diperbaiki

sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kurikulum selalu diubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kemajuan jaman. Pembelajar diperlukan secara *independent* dan dituntut untuk mandiri. Segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran diusahakan ke arah pencapaian keberhasilan pembelajaran.

Bentuk pembelajaran yang sekarang banyak diminati adalah pembelajaran aktif, yang mana mahasiswa atau pembelajar dipandang sebagai subjek belajar. Secara implisit ini berarti bahwa keberhasilan pembelajaran banyak ditentukan oleh diri pembelajar sendiri. Mereka menentukan berhasil tidaknya mencapai tujuan dalam proses belajar.

Seperti halnya proses belajar pada umumnya, proses belajar wicara bahasa Inggris melibatkan usaha menyeluruh dari diri pembelajar, yaitu: usaha fisik, intelektual, dan emosional. Agar mahasiswa terampil berbicara bahasa Inggris, mereka harus mengerahkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Motivasi merupakan potensi yang ada pada setiap individu. Dikatakan oleh John dan William (1977: 137) bahwa belajar yang paling efektif adalah kalau siswa memiliki motivasi. Di samping itu Abdul Gani (1999: 34) berdasarkan hasil temuannya menyatakan bahwa rendahnya mutu lulusan setiap jenjang pendidikan dewasa ini diakibatkan oleh karakteristik siswa antara lain persoalan motivasi.

Dari evaluasi hasil belajar keterampilan wicara mahasiswa jurusan non bahasa Inggris tahun 1999 yang telah menempuh mata kuliah Speaking III diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata mahasiswa adalah 2,6. Nilai ini menunjukkan bahwa prestasi yang dicapai mahasiswa belum optimal. Untuk itu perlu diupayakan langkah-langkah yang tepat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Bila kecenderungan motivasi mahasiswa belajar wicara berkaitan dengan hasil belajar wicara yang dicapai, maka perlu dipikirkan langkah-langkah yang bisa meningkatkan motivasi mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul pertanyaan sebagai berikut: (1) adakah hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar wicara dengan hasil belajar keterampilan wicara bahasa Inggris?; (2) Bila ada, seberapa besar kuatnya hubungan itu?; dan (3) berapa besar kontribusi motivasi belajar wicara bahasa Inggris dalam pencapaian hasil belajarnya? Ketiga pertanyaan itulah yang ingin dijawab melalui penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui (1) ada atau tidaknya hubungan antara motivasi belajar wicara bahasa Inggris dengan hasil belajar wicara bahasa Inggris; (2) besarnya hubungan kedua variabel penelitian; dan (3) besarnya kontribusi motivasi belajar dalam pencapaian hasil belajar wicara bahasa Inggris.

Motivasi dianggap sebagai penentu keberhasilan. Mengapa demikian? Hal ini tidak lain karena motivasi mampu menggerakkan tingkah laku untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Motivasi sebagai penggerak tingkah laku karena keberadaannya memberikan dorongan, gerakan serta merta, emosi, atau hasrat dalam diri individu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.

Marx (1976: 418) menyatakan bahwa motivasi menentukan arah dan intensitas tingkah laku. Selanjutnya konsep tersebut dijabarkan ke dalam tiga komponen utama, yakni: kondisi internal yang mengarahkan dan menggerakkan tingkah laku, tujuan, dan intensitas. Kondisi internal bagi orang yang memiliki motivasi belajar wicara bahasa Inggris ditunjukkan dari minat atau hasrat, rasa senang untuk belajar wicara bahasa Inggris dalam rangka mencapai tujuan, yaitu terampil berbicara bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hudgin (1983: 390) bahwa motivasi ini mengarahkan tingkah laku untuk mencapai pada tujuan/*ends*. Sedangkan intensitas tingkah laku tampak dari usaha berlatih berbicara dengan bahasa Inggris. Wujud nyata dari usaha itu berupa latihan secara rutin dan sering praktik berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

Berkaitan dengan motivasi belajar wicara bahasa Inggris diasumsikan bahwa seseorang yang belajar wicara akan menjurus pada pencapaian tujuan, yaitu bisa berbicara bahasa Inggris. Pembelajar memiliki minat untuk dapat berbicara dengan bahasa Inggris. Dia tertarik mempelajarinya yang kemudian rasa tertariknya mempengaruhi tindakannya. Motivasi yang kuat itu diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang dapat dilihat lewat intensitas latihan berbicara bahasa Inggris.

Asumsi di atas diperkuat dengan pendapat Maslow yang dikutip Hudgin (1983: 395) motivasi muncul sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi. Aplikasi teori ini dalam hal belajar berbicara adalah bahwa karena ada kebutuhan dapat berbicara bahasa Inggris, maka ada keinginan yang dibarengi dengan usaha untuk memenuhinya dalam diri siswa dan keinginan ini akan mengarahkan pada siswa untuk bertindak agar mereka bisa berbicara bahasa Inggris.

Menurut Kretet dan Ballachey (1962: 69), motivasi didasari atas keinginan dan tujuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi itu muncul karena ada keinginan untuk mencapai tujuan, sehingga orang yang memiliki motivasi belajar wicara bahasa Inggris tentu memiliki keinginan untuk mencapai tujuannya, yaitu dapat berbicara dengan bahasa Inggris. Hal itu juga diperkuat oleh Brown (1980: 113) bahwa motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang bersifat menyeluruh, situasional, dan berorientasi pada tugas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Disamping itu, McDonald (dalam Sardiman, 2001: 71) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “perasaan (*feeling*)” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Pengertian yang dikemukakan Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia;

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*) dan afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia;
- c. Motivasi akan terangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut sumber atau asalnya, motivasi diklasifikasikan menjadi dua, yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal timbul dalam diri seseorang ketika dia melakukan aktivitas tertentu, misalnya: ketika seseorang belajar berbicara bahasa Inggris, dia berusaha sekuat tenaga untuk bisa dan mampu berbicara melalui latihan-latihan untuk mempraktikkannya. Keinginan untuk latihan atau belajar ini berasal dari dalam dirinya yang timbul karena adanya perasaan senang untuk melakukannya.

Motivasi eksternal ini muncul dari luar individu. Berkaitan dengan belajar berbicara bahasa Inggris, misalnya, siswa ingin belajar berbicara karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tuanya, ingin mendapatkan nilai yang baik, agar diterima dalam pergaulan, dan memudahkan mempelajari buku-buku pelajaran yang berbahasa Inggris. Dengan demikian, motivasi seseorang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar, termasuk di dalamnya belajar bahasa. Motivasi di dalam mempelajari bahasa, berdasarkan cirinya, diklasifikasikan menjadi dua, yakni motivasi instrumental dan motivasi integrasi (Gardner & Lambert, 1972: 3).

Pada umumnya motivasi belajar bahasa Inggris di Indonesia merupakan motivasi instrumental, yakni penguasaan bahasa Inggris yang berorientasi sebagai alat dalam bekerja, berusaha, studi dan sejenisnya, bukan untuk menjadi suatu anggota masyarakat yang berbahasa Inggris secara integral dan kultural. Dari sini dapat diasumsikan bahwa motivasi para pembelajar bahasa Inggris di Indonesia adalah agar mereka dapat mendapatkan pekerjaan dengan mudah, mendapat prestasi di sekolah, atau untuk kepentingan yang berkaitan dengan studi mereka. Jika dikaitkan dengan pendapat Sardiman di atas, terdapat titik temu, yaitu siswa yang memiliki motivasi instrumental, yakni digunakannya bahasa Inggris sebagai alat dalam mencari pekerjaan dan studi sekaligus merupakan indikator bahwa siswa itu memiliki motivasi dalam belajar berbicara bahasa Inggris.

Berkaitan dengan mahasiswa jurusan non-bahasa Inggris, motivasi belajar berbicara bahasa itu berorientasi pada nilai instrumental karena mereka belajar berbicara bahasa Inggris agar kelak mudah mendapatkan pekerjaan, mendapat nilai baik, atau hanya untuk memenuhi persyaratan melamar pekerjaan. Nilai integral yang mendorong seseorang untuk belajar berbicara kurang mendapat tempat, kecuali bagi mereka yang ingin benar-benar meleburkan diri ke dalam bangsa yang berbahasa Inggris.

Masyarakat kita beranggapan bahwa menguasai keterampilan wicara penting dalam mempelajari bahasa asing, dan ukuran keberhasilan kemampuan ini dilihat dari kemampuan bercakap-cakap dalam bahasa itu. Bagaimanapun juga orang belajar bahasa bertujuan untuk berkomunikasi, sebagaimana dikatakan oleh Clark & Clark, bahasa pada hakekatnya sebagai alat utama dalam komunikasi manusia. Komunikasi dengan bahasa ini berlangsung dalam bentuk aktivitas dasar manusia, yaitu *speaking* dan *listening* (1977: 3). Dalam *speaking*, orang menyusun ide-ide dalam bentuk kata-kata, mengatakan apa persepsi, perasaan, dan tujuan (*intention*) yang mereka inginkan orang lain untuk meraba apa yang dimaksudkan penutur itu. Di sini terlihat proses yang rumit, dalam berbicara penutur tidak sekedar berbunyi tanpa makna, namun memiliki maksud.

Mac Donough (1993: 152) menyatakan dalam aktivitas berbicara ada tujuan berbicara, yakni untuk mengkomunikasikan sesuatu yang ada dibenak penutur atau pembicara. Di dalam berkomunikasi ini ada tujuan yang akan dicapai, yakni menginformasikan sesuatu, memecahkan masalah, dan mempertahankan hubungan sosial dan persahabatan.

Dengan demikian, *speaking* atau kemampuan wicara adalah tindakan untuk menghasilkan ujaran yang bertujuan untuk mengungkapkan pendapat, ide-ide atau keinginan dalam rangka mempertahankan hubungan sosial atau hanya sekedar untuk menyampaikan informasi.

Kemampuan wicara dalam hal ini dipandang bukan lagi sebagai ilmu, melainkan lebih dipandang *skill* atau kemampuan karena memperolehnya perlu dipraktikkan atau digunakan. Orang yang ingin dapat berbicara bahasa Inggris harus praktik menggunakan bahasa Inggris. Mereka tidak mungkin dapat berbicara bahasa Inggris hanya dengan mempelajari ilmunya tanpa mempraktikkannya. Kalau di dalam pengajaran bahasa yang tujuan utama pengajarannya adalah agar siswa bisa berkomunikasi, selama proses belajar-mengajar berlangsung, siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Hanya melalui praktik dan latihan berbicara secara memadai, kemampuan siswa dalam berbicara bisa meningkat. Offner (2001: 2) menguatkan pendapat ini dengan menyatakan satu-satunya cara untuk bisa berbicara bahasa Inggris melalui praktik berbicara bahasa Inggris. Pembelajar bahasa Inggris yang ingin terampil berbicara bahasa Inggris harus selalu berlatih dan praktik berbicara menggunakan bahasa Inggris. Jadi, berbicara

merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan dan ide-ide yang bisa dicapai melalui latihan.

Ada beberapa komponen yang terlibat dalam *speaking skill*. Menurut Bygate (1987: 6), ada empat sub-skill yang terlibat dalam berbicara, yaitu: *motor perceptive skills*, *Interaction skills*, *Production skills*, dan *Compensatory strategies*. *Motor-perceptive skill* berkaitan dengan kompetensi gramatikal, yang meliputi kosa kata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), pelafalan (*pronunciation*) dan struktur kalimat. Kemampuan ini merupakan faktor yang sangat dasar dan paling penting karena tanpa kompetensi ini pembelajar tidak dapat menghasilkan hal-hal yang mereka perlukan untuk dapat berbicara.

Kemampuan berinteraksi (*interaction skill*) adalah suatu tindakan untuk menghasilkan ajaran yang mengacu pada pengetahuan secara umum dalam berinteraksi (berkaitan dengan kompetensi sosiolinguistik dan psikolinguistik). Pembelajar perlu dibekali kompetensi sosiolinguistik agar dalam berinteraksi tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sering proses komunikasi gagal karena adanya perbedaan latar belakang budaya dan status sosial. Sering juga keberhasilan berkomunikasi terhambat oleh sikap introvert (menutup diri, malu, menarik diri dari pergaulan, dan lain-lain). Jadi, keberhasilan kemampuan berinteraksi ini sangat penting untuk menunjang terjadinya komunikasi yang baik antar penutur.

METODE PENELITIAN

Memperhatikan variabel yang terlibat dan untuk mencapai tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan mencari korelasional antar variabelnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan non-bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun ajaran 2001/2002 yang sedang menempuh dan / telah menempuh mata kuliah wicara (*speaking I*). Jumlah mahasiswa tersebut sebanyak 4406 yang tersebar di sembilan fakultas. Untuk mengambil ukuran sample dari populasi dalam penelitian ini digunakan rumus Stovin (dalam Consuelo, 1993: 161) yang menghasilkan ukuran sample sejumlah 98 mahasiswa dan teknik pengambilannya menggunakan teknik *Proportional Ramdom Sampling*. Untuk mempermudah penghitungan, diambil sampel sejumlah 100 mahasiswa.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan dua jenis instrumen pengumpul data. Kedua alat itu adalah (1) Kuesioner untuk mengukur motivasi belajar wicara bahasa Inggris, dan (2) tes lisan (*speaking test*) untuk mengukur hasil belajar kemampuan wicara bahasa Inggris.

Sebelum digunakan untuk menggali data, instrumen yang berupa kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari uji tersebut diperoleh bahwa dari 21 butir pertanyaan,

yang dinyatakan valid sebanyak 14 dan sisanya sebanyak 7 butir ditolak. Untuk menentukan setiap butir itu ditolak atau diterima, tiap butir pertanyaan dicari *Koefisien korelasi produk moment (rxy)*. Selanjutnya rxy dikoreksi dengan formula *part-whole* sehingga menghasilkan koefisien korelasi *Part-whole (rbt)*. Sebagai criteria pemilihan item berdasarkan korelasi item total, digunakan batasan yang sudah menjadi konvensi yaitu rbt 0,30. Jika koefisien korelasi item setelah dikoreksi menunjukkan rbt 0,30, maka item tersebut dinyatakan valid atau diterima, sedangkan bila rbt < 0,30 maka item ditolak atau dianggap tidak valid (Azwar, 1999: 103).

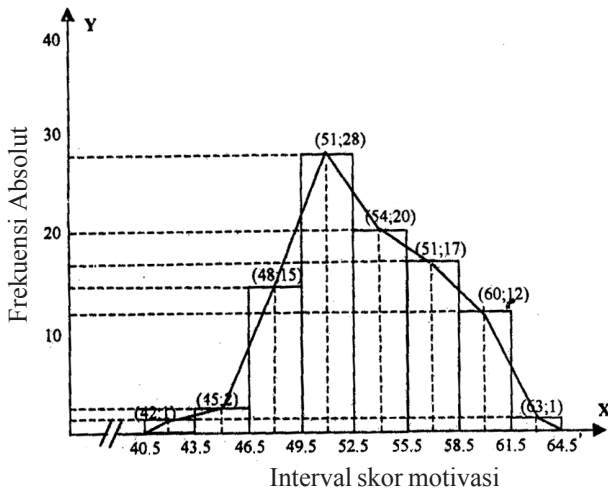
Uji reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan teknik Hoyt dan diperoleh $r = 0,849$. Hasil uji reliabilitas alat ukur keterampilan berbicara yaitu *speaking test* yang dilakukan dua *raters* menunjukkan koefisien korelasi yang tinggi, yaitu rxy sebesar 0,752 dengan taraf signifikansi 0,01. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen di atas, bisa disimpulkan bahwa kedua instrumen tersebut valid dan reliabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data mengenai motivasi belajar wicara bahasa Inggris melalui kuesioner. Skor diolah dengan skala lickert. Dari hasil perhitungan skor diperoleh nilai tertinggi 64 dan nilai terendah 41 dalam rentang teoritik 14 – 70 (14 butir). Dari sini diketahui pula mean 53,07; medium 52,65; modus 51,38 dan standar deviasi 4,566. Daftar distribusi frekuensi dan gambar poligon frekuensi bisa dilihat di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Wicara

Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
41 - 43	2	2
44 - 46	4	4
47 - 49	15	15
50 - 52	28	28
53 - 55	20	20
56 - 58	17	17
59 - 61	12	12
62 - 64	2	2
Jumlah	100	100



Gambar 1. Poligon Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Wicara

Deskripsi Data tentang Kemampuan Wicara Bahasa Inggris

Data tentang hasil kemampuan wicara bahasa Inggris merupakan nilai yang diperoleh dari *Speaking-test*. Data tersebut nilai tertinggi 20 dan terendah 6 dalam rentang teoritik 5 – 25 (5 kriteria). Dari hasil penilaian diperoleh rata-rata sebesar 13,58; median 14,550; modus 15,837; dan standar deviasi 3,41. Berikut daftar distribusi frekuensi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Wicara Bahasa Inggris

Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
5-6	3	3
7-8	5	5
9-10	12	12
11-12	16	16
13-14	18	18
15-16	26	26
17-18	15	15
19-20	5	5
Jumlah	100	100

Sebelum data dianalisis untuk hipotesis, data itu harus memenuhi persyaratan analisis, yaitu sifat datanya normal, linier dan berarti. Untuk itu data harus diuji normalitasnya, linieritasnya dan keberartiannya. Dari ketiga uji persyaratan itu diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Uji Normalitas menunjukkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal karena uji Chi Kuadrat tersebut tidak melampaui harga kritiknya. Perhitungan data motivasi belajar berbicara diketahui Chi Kuadrat $(X^2) = 3,246$ dan $X^2(3; 0,05) = 7,81473$; dan data hasil belajar berbicara dalam bahasa Inggris didapat $(X^2) = 4,755$ dan $X^2(4; 0,05) = 9,48773$.
2. Uji linieritas menunjukkan bahwa bentuk regresi linier karena $F_h < F_t$. Lihat hasil perhitungan berikut. Persamaan garis Y dan X2 adalah $Y = -7.038 + 0,389 X_2$. Uji linieritas untuk $Y = -7.038 + 0,389 X_2$ menghasilkan $F_{reg} = 1,245$; F_t sebesar 1,73
3. Uji Keberartian Regresi menunjukkan bahwa dari perhitungan diperoleh $F_h = 38,032$ dengan taraf signifikansi $= 0,05$ dan daerah kritis $F(1,98)$ diperoleh F_t sebesar 3,94 karena $F_h > F_t$ maka koefisien arah regresi nyata sifatnya sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh berarti.

Ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar wicara bahasa Inggris dengan hasil belajar kemampuan wicara bahasa Inggris bisa diketahui dengan melakukan uji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara motivasi belajar wicara bahasa Inggris dengan hasil belajar kemampuan wicara bahasa Inggris dipertentangkan dengan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan ada hubungan antara motivasi belajar wicara bahasa Inggris dengan hasil belajar kemampuan wicara bahasa Inggris. Hasil Pengujian yang diperoleh sebagai berikut:

Dari uji independensi antara X2 dan Y diperoleh $t_h = 6,1746$; $t(98; 0,25) = 1,99$. Ini menunjukkan bahwa $t_h > t(98; 0,25)$ maka Y dependen X2 dan sebaliknya. Dari sini diketahui bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar wicara bahasa Inggris dengan hasil belajar kemampuan wicara bahasa Inggris. Selanjutnya dari analisis regresi sederhana Y dan X2 menghasilkan koefisien korelasi (r_{x_2y}) sebesar 0,529, ini berarti bahwa hubungan antara dua variabel tersebut cukup kuat dari uji keberartian diperoleh $t_h = 6,17$ dengan taraf signifikansi $= 0,05$ dan daerah kritik $t(0,025 ; 98) = 1,99$. Dengan hasil $t_h = 6,17 > t(0,025 ; 98) = 1,99$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa r_{x_2y} sebesar 0,529 berarti ($p < 0,05$).

Dari pengujian hipotesis bisa ditetapkan bahwa terdapat hubungan yang berarti atau signifikan antara motivasi belajar wicara bahasa Inggris mahasiswa dengan hasil belajarnya. Dengan demikian Hasil belajar kemampuan wicara bahasa Inggris ditinjau dari motivasi belajar siswa memiliki hubungan positif yang signifikan. Semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar berbicara bahasa Inggris, semakin baik hasil

belajarnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya dorongan dari dalam diri siswa yang sangat kuat yang mengarahkan dan menggerakkan ke dalam bentuk tingkah laku siswa untuk mencapai tujuannya. Kekuatan dorongan inilah yang menggerakkan diri pembelajar untuk selalu memikirkan dan mencurahkan perhatian pada upaya pencapaian tujuan. Tujuan di sini tidak lain adalah bisa bicara dalam bahasa Inggris. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi untuk bisa bicara bahasa Inggris akan selalu mencari cara-cara dan celah-celah waktunya untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hasil belajar berbicara bahasa Inggris memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar berbicara bahasa Inggris. Tingkat hubungan keduanya ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,529. Dari koefisien korelasi diketahui pula koefisien determinasi yaitu sebesar 0,2798; ini berarti bahwa 27,98 persen variasi yang terjadi dalam kecenderungan hasil belajar keterampilan wicara bahasa Inggris ditentukan oleh motivasi belajar wicara bahasa Inggris melalui regresi $Y = -7,038 + 0,389 X_2$. Dengan kata lain motivasi belajar berbicara dalam bahasa Inggris memberi sumbangan sebesar 27,98 persen pada hasil belajar bahasa berbicara bahasa Inggris. Ini berarti pula bahwa teori yang dikemukakan oleh Brown yang menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu komponen yang berkaitan dan sangat berperan dalam proses pembelajaran bahasa asing terbukti.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting terhadap upaya peningkatan hasil belajar kemampuan wicara bahasa Inggris dan pembelajaran speaking yang efektif (*effective oral practice*). Hal ini dipandang penting sebab: (1) Mahasiswa jurusan non-bahasa Inggris diharapkan memiliki keterampilan plus (di samping menguasai ilmu dalam bidangnya, juga bisa berbahasa Inggris secara aktif), diharapkan bisa memperebutkan kesempatan di pasar kerja; (2) Pengajar *speaking* bertanggung jawab terhadap hasil belajar keterampilan berbicara yang dicapai mahasiswa, maka pengajar harus bisa memilih metode dan teknik mengajar yang tepat sesuai kebutuhan siswa dan memiliki kepekaan terhadap kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk bisa berbicara bahasa Inggris. Hasil penelitian ini memberikan angin segar bagi upaya peningkatan hasil belajar berbicara bahasa Inggris dengan fokus peningkatan faktor motivasi belajar dan ekstroversi mahasiswa.

Kemampuan wicara bahasa Inggris mensyaratkan beberapa aspek, yaitu aspek linguistik dan non-linguistik. Aspek linguistik memang menjadi syarat utama yang harus dimiliki mahasiswa agar bisa berbicara bahasa Inggris dengan baik, sedangkan aspek non-linguistik menjadi penunjang terhadap tercapainya ketrampilan berbicara. Motivasi merupakan bagian dari aspek non-linguistik yang turut berperan dalam usaha meningkatkan hasil belajar wicara bahasa Inggris. Dengan demikian motivasi belajar siswa harus diperhatikan dalam usaha memperoleh hasil belajar berbicara bahasa Inggris.

Dalam psikologi belajar ada suatu asumsi yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku pembelajar. Banyak faktor yang berperan dalam mengubah tingkah laku pembelajar baik dari dalam diri pembelajar maupun dari luar dirinya. Motivasi merupakan salah satu faktor dalam diri individu yang mampu berperan mengubah tingkah laku individu sendiri. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Berkaitan dengan belajar wicara bahasa Inggris, bisa dikatakan seseorang mendapatkan hasil belajar wicara bahasa Inggris yang baik, kalau di dalam dirinya ada motivasi untuk mempelajarinya. Dari hasil penelitian ini terdapat indikasi ke arah itu, yaitu mahasiswa yang motivasi belajar berbicaranya tinggi cenderung memiliki hasil belajar *speaking* yang tinggi.

Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi tampak memiliki rasa senang, minat dan keinginan untuk belajar wicara bahasa Inggris. Minat dan keinginan ini nampak dalam usaha berlatih berbicara bahasa Inggris, intensitas usahanya tinggi. Pembelajar memiliki orientasi belajar berbicara bahasa Inggris. Dia sadar akan manfaat yang diperoleh dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar itu. Intensitas berlatih berbicara ini juga dilandasi kebutuhan yang dirasakan mahasiswa. Makin tinggi tingkat kebutuhannya maka makin tinggi motivasi belajarnya. Dengan motivasi yang tinggi, dia tergerak untuk belajar atau berlatih berbicara. Motivasi tinggi yang bersifat konstan akan membuat siswa untuk sesering mungkin berlatih berbicara bahasa Inggris. Dengan intensitas belajar tinggi, hasil belajar berbicara bahasa Inggrisnya menjadi semakin baik. Hal ini diperkuat dengan besarnya sumbangan motivasi belajar berbicara bahasa Inggris terhadap hasil belajar *speaking* sebesar 27,98 persen, yang berarti bahwa 27,98 persen variasi yang terjadi dalam kecenderungan hasil belajar berbicara bahasa Inggris bisa dijelaskan oleh kecenderungan motivasi belajar berbicara dalam bahasa Inggris.

Berikutnya, hasil penelitian ini mempunyai implikasi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen pengajaran yang saling berinteraksi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu komponen itu adalah teknik mengajar. Teknik mengajar merupakan sesuatu yang sangat penting karena keberadaannya bisa meningkatkan maupun menyurutkan motivasi siswa. Guru bahasa Inggris, terutama pengampu mata kuliah *speaking* mau tak mau harus memiliki berbagai variasi teknik mengajar. Teknik mengajar di sini merupakan salah satu sumber motivasi dari luar individu (*extrinsic motivation*). Motivasi ekstrinsik berfungsi menumbuhkan dan memberikan penguatan pada motivasi intrinsik dalam diri pembelajar. Oleh karena itu, bila diketahui motivasi intrinsik mahasiswa rendah, guru atau pengajar harus memberi dorongan dari luar, yang dalam hal ini teknik mengajar dibuat menarik. Guru *speaking* harus memiliki banyak variasi teknik mengajar, karena miskin teknik mengajar memiliki dampak menyurutkan motivasi siswa untuk belajar berbicara bahasa Inggris.

Sebaliknya, guru yang memiliki banyak variasi teknik mengajar dan mampu menerapkannya sesuai dengan tujuan akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar berbicara. Ini merupakan tantangan bagi pengampu mata pelajaran *speaking* agar bisa menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton, sehingga meningkatkan motivasi siswa.

Hal yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa tidak hanya teknik mengajar yang digunakan guru. Ada sumber motivasi ekstrinsik yang lain yang mendukung eksistensi motivasi intrinsik, yaitu materi ajar atau *hand-out*. Pemberian topik dan materi yang menarik bagi siswa akan menimbulkan rasa senang dan tertarik untuk belajar berbicara bahasa Inggris. Ini berarti bahwa guru harus pandai-pandai memilih bahan ajar atau membuat materi ajar yang menarik.

Hasil penelitian ini juga bisa digunakan untuk mendeteksi kendala dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Di sini peranan guru sangat diperlukan. Diharapkan guru peka terhadap keterlibatan siswa dalam aktivitas berbicara bahasa Inggris. Sekiranya guru bisa mendeteksi siswa yang aktif berpartisipasi dalam *speaking* di kelas dan siswa yang tidak aktif. Bila diketahui bahwa ketidak-aktifan siswa karena kurangnya motivasi, guru harus menciptakan suasana yang bisa menumbuhkan motivasi siswa, misalnya: memberikan *games*, memberikan tugas yang menantang dan membuat teknik kejutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan bisa disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara derajat motivasi belajar wicara bahasa Inggris dengan hasil belajar kemampuan wicara bahasa. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis korelasi dan regresi sederhana yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar wicara bahasa Inggris dengan hasil kemampuan wicara bahasa Inggris mahasiswa. Tingkat hubungan keduanya ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,529. dari koefisien korelasi diketahui pula koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,27,98 yang berarti bahwa 27,98 persen variasi yang terjadi dalam kecenderungan hasil belajar wicara bahasa Inggris ditentukan oleh motivasi belajar wicara bahasa Inggris melalui regresi $Y = -7,038 + 0,389 X_2$.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, berikut ini diajukan saran-saran.

Pertama, hasil belajar keterampilan wicara bahasa Inggris mahasiswa jurusan non-bahasa Inggris perlu ditingkatkan karena keterampilan wicara tersebut menjadi nilai tambah yang bisa menjadi bekal mahasiswa ketika mereka terjun ke lapangan kerja, di samping untuk mengantisipasi penilaian masyarakat keterampilan berbahasa dalam bahasa Inggris.

Kedua, berkaitan dengan pencapaian hasil kemampuan wicara bahasa Inggris secara optimal, pengajar *speaking* diharapkan tidak hanya menekankan pada kemampuan linguistik, namun juga harus memperhatikan aspek-aspek lain yang menunjang pencapaian hasil yang diinginkan, misalnya motivasi.

Ketiga, motivasi mahasiswa jurusan non-bahasa Inggris perlu diperhatikan dan ditingkatkan, karena berdasarkan hasil penilaian ini motivasi belajar wicara bahasa Inggris mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil berbicaranya. Pengajar *speaking* perlu memiliki variasi metode mengajar, teknik mengajar dan materi ajar agar motivasi siswa untuk belajar selalu tumbuh, pendek kata pengajar *speaking* harus bisa menciptakan suasana yang menggairahkan agar mahasiswanya selalu termotivasi untuk belajar wicara bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 1980. *Principles or Language Learning and Teaching*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- _____. 1994. *Teaching by Principles: an interactive approach to language pedagogy*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Bygate, Martin. 1987. *Speaking*. Oxford: Oxford University Press.
- Clark, H dan Eve Clark V. 1977. *Psychology & Language*. New York : Harcourt Brice Jovanovich, Inc.
- Consuelo, dkk. 1993. *Pengantar Metode penelitian*. Jakarta : UI Press.
- Dulay, Burt & 1982. *Language Two*. New York: Oxford Unversity Press.
- Endang Fauziati, dkk. 2000. *Pandangan Mahasiswa terhadap Program Bahasa Inggris Profesi*. Surakarta: UMS Press.
- Gardner, Robert C. & Lambert, Wallace E. 1972. *Attitudes and Motivation in Second–Language Learning*, Massachusetts: New House Publisher, Inc.
- Hamsu Abdul Gani. 1999, “*Motivasi Berprestasi Siswa SLTA di Sulawesi Selatan*”. *Jurnal Teknologi Pembelajaran : Teori dan Penelitian* . Tahun 7. Nomor 1.

- Hedges.P. 1997. *Personality Discovery: "Personality Patterns in Teacher and Their Pupils"*. <http://web.p.hedges@ukonline.co.uk>.
- Hudgins,Bice B.et.al. 1983. *Educational Psychology*. New York: F.E Peacock Publisher, Inc.
- John dan William. 1977. *The Psychology of Learning and Instruction*. New Delhi: Prentice Hall.
- Kretch, David.et. al. 1968. *Individual in Society*. London: Mc. Graw-Hill Book Company, Inc.
- Marx, Melvin H. 1976. *Introduction to psychology*. NY: Macmillan Publishing Co.Inc.
- Maslow, Abraham H. 1994. *Motivasi Dan Kepribadian*. (terjemahan). Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- Nunan, David. 1995. *Language Teaching Methodology*. London: Phonix ELT.
- Richards, Jack C. 1990. *Communicative needs in foreign language learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Saifudin Aswar. 1997. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 1983. *Teknik Analisis Regresi Dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Suharjo. 1998. *Statistik Terapan*. Surakarta: UNS Press.